

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lain (anak regular) dalam hal pendidikan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa :

“pendidikan khusus merupakan pendidikan merupakan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan untuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi maupun berupa penyelenggaraan satuan pendidikan. Secara operasional hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan

fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, juga pada ayat (2) pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhank husus (ABK) tidak lagi hanya di SLB (Sekolah Luar Biasa) tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan, baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler atau umum. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal lainnya. Keadaan ini yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus contohnya seperti anak hiperaktif. Keberagaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan dan pendidikan yang sesuai. Apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, akan tetapi pembelajaran dan penanganan yang diberikan dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Penanganan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus adalah guru yang memiliki kompetensi dalam hubungan dengan anak berkebutuhan khusus dan harus memiliki cara yang tepat.

Setiap gejala masalah ada yang melatar belakangi, demikian juga dengan masalah belajar. Misalnya prestasi belajar rendah dapat dilatar belakangi oleh kecerdasan yang rendah, kurangnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kurangnya sarana belajar, kondisi keluarga kurang mendukung, cara guru mengajar kurang sesuai, materi pelajaran yang sulit, kondisi sekolah tidak baik, dan sebagainya.

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar dalam hubungannya dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perubahan positif tingkah laku dalam belajar adalah keluarga. Keluarga tentu saja mempunyai peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalani proses belajarnya. Perilaku belajar dalam psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar karena belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi didalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang bias mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah yang harus dikuasai ialah menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasa disebut dengan metode mengajar. Pembelajaran adalah perubahan kemampuan seseorang yang dapat dikekalkan tetapi tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Salah satu permasalahan yang ada di lingkungan sekolah, adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Menurut Azmira (2015: 1) anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan sara tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Hiperaktivitas merupakan salah satu dari gejala utama dalam ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) yang paling banyak mendapatkan perhatian di kalangan orangtua, pendidik dan masyarakat. Hiperaktivitas biasanya ditandai dengan adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas motorik secara berlebihan dan tidak memiliki tujuan sehingga menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas terstruktur dan beradaptasi dengan tuntutan situasi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN 39 Tanjung Ria Sepauk, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu terdapat salah satu seorang anak dimana

padasaat proses pembelajaran berlangsung anak tersebut sulit sekali untuk duduk diam,sering berjalan atau tidak tenang serta sering mengganggu teman yang sedang belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu dan guru sangat sulit untuk menegurnya kini.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang problem siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, penulis merumuskan penelitian dengan judul “ Problem Siswa Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di SDN 39 Tanjung Ria Sepauk”. Permasalah ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini karena sangat penting untuk diteliti berkaitan dengan peraturan yang mewajibkan seluruh sekolah untuk menerima anak didik termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa memberikan penolakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas, fokus penelitian sangat penting untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Setelah melakukan observasi maka yang menjadi focus dalam penelitian ini yaitu bagaimana problem perilaku siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN 39 Tanjung Ria Sepauk?

C. Pertanyaan Penelitian

Setelah melakukan observasi di sekolah dan menemukan permasalahan, maka peneliti membuat pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana ciri-ciri perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk?
3. Apa dampak perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk?
4. Bagaimana tindakan guru dalam mengatasi perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui secara spesifik tentang problem perilaku siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN 39 Tanjung Ria Sepauk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ciri-ciri perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk.
- b. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk.
- c. Mendeskripsikan dampak perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk.
- d. Mendeskripsikan tindakan guru dalam mengatasi perilaku hiperaktif siswa Sekolah Dasar SDN No.39 Tanjung Ria Sepauk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan problem perilaku siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN 39 Sepauk.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat menjadi wawasan bagi guru dalam untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan problem perilakusiswa hiperaktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian tentang problem perilaku siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran berhubungan dengan problem perilakusiswa hiperaktif dalam proses pembelajaran

d. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Supaya dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah.

e. Bagi penulis

Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab serta sebagai pedoman untuk nantinya terjun langsung dalam dunia pendidikan, khususnya menjadi tenaga pendidik agar mampu menguasai kompetensi yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga dijadikan sebagai bukti dari pengimplementasian dari ilmu yang telah diterima oleh penulis selama menempuh pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk atau cara kerja yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Definisi operasional yang terdapat dalam judul problem siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN 39 Tanjung Ria Sepauk.

1. Pengertian hiperaktif

Hiperaktivitas merupakan salah satu dari gejala utama dalam ADHD yang paling banyak mendapatkan perhatian di kalangan orangtua, pendidik dan masyarakat. Melihat pola tingkah anak yang terlalu aktif tentunya membuat pusing kepala. Namun dalam permasalahan ini, salah satu ciri-ciri siswa hiperaktif yaitu dimana anak berlebihan aktifnya atau sulit untuk diam. Hiperaktif itu sendiri adalah dimana seorang anak memiliki kelainan mental yang hingga saat ini belum ditemukan penyebab pastinya.

Menurut Azmira (2015: 6) anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) atau hiperaktif merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai masa dewasa. Gangguan ini pada dasarnya menyerang mental seseorang yang dipengaruhi banyak hal, diantaranya kurang asupan gizi pada saat kehamilan, faktor radiasi yang menyerang pada saat balita dan sebagainya.

2. Faktor penyebab anak hiperaktif

Menurut Azmira (2015 : 35-37) penyebab lain dari hiperaktif yaitu riwayat kehamilan. Kondisi ibu selama hamil diduga memengaruhi perilaku anak, termasuk masalah hiperaktif. Apa saja yang dikonsumsi, gaya hidup, dan psikologis ibu sangat berpengaruh perkembangan janin sehingga harus benar-benar dijaga. Apalagi 80% pembentukan otak dilakukan pada masa kehamilan. Apabila ibu terinfeksi suatu penyakit pada saat hamil, maka tumbuh kembang otak anak akan terhambat. Bila hambatannya terjadi pada pembentukan neurotransmitter dopamin atau gelombang beta, maka salah satu akibat yang mungkin dihasilkan adalah perilaku hiperaktif pada anak yang dilahirkan. Adapun beberapa faktor penyebab yang terjadi saat kehamilan yaitu : stres kehamilan, konsumsi kafein, paparan radiasi, paparan rokok dan konsumsi alkohol.

3. Ciri-ciri anak hiperaktif

Ciri-ciri yang diperlihatkan anak hiperaktif meliputi: sulit untuk berkonsentrasi, gerakan kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain, tidak sabar menunggu giliran, senang membantah.

4. Cara menangani atau proses terapi anak hiperaktif

- a. Terapi musik. Terapi music bertujuan membuat anak hiperaktif menjadi lebih tenang seperti halnya orang dewasa yang mendengarkan music dengan frekuensi rendah untuk merasakan ketenangan tersendiri.
- b. Dukungan psikologi. Dukungan psikologi begitu berarti bagi penderita hiperaktif. Hal yang pertama yang harus ditekankan pada diri orangtua adalah rasa syukur memiliki buah hati, setelah rasa syukur, orangtua perlu memahami keadaan dan keterbatasan buah hatinya dengan meningkatkan pengetahuan seperti pendalaman ilmu mengenai hiperaktif dari sumber-sumber tertentu misalnya buku, internet dan lainnya
- c. Terapi bermain. Berikut ini beberapa permainan yang cocok untuk anak hiperaktif :Menyusun balok, puzzle, menjemput kelereng, berenang, basket, menghubungkan titik, drama sederhana, dan tebak kartu
- d. Terapi okupasi. Okupasi adalah terapi yang diberikan untuk penyandang cacat mental maupun fisik agar dapat melakukan

perawatan diri atau kegiatan sehari-hari dengan normal. Tujuan utama dari terapi ini adalah membuat mereka yang kelainan biasanya melakukan aktivitas harian secara mandiri atau minimal mampu merawat diri mereka sendiri.

- e. Terapi obat-obatan. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi penderita ADHD sehingga orangtua dan guru dapat memberikan pelajaran.